

# Misteri Naskah Klenteng Semarang & Cirebon

Wacana Tionghoa Muslim di Nusantara Abad ke-15 dan ke-16

印尼穆斯林華人論文  
(yin-ni mu-si-lin hua-ren lun-wen)



**Dr. Widyo Nugrahanto**

Pengantar oleh Dr. Acep Iwan Saidi

# Misteri Naskah Klenteng Semarang & Cirebon

Wacana Tionghoa Muslim di Nusantara  
Abad ke-15 dan ke-16

印尼穆斯林華人論文

(yin-ni mu-si-lin hua-ren lun-wen )

Edisi Kedua  
Dengan Revisi

Dr. Widyo Nugrahanto

2013



BINA MANGGALA WIDYA

# Misteri Naskah Klenteng Semarang & Cirebon

Wacana Tionghoa Muslim di Nusantara Abad ke-15 dan ke-16

Penulis

Dr. Widyo Nugrahanto

Edisi Pertama, Maret 2007

Dengan Judul : Bertahan di Perantauan

Edisi Kedua dengan revisi, Januari 2013

Ukuran 14 x 21 cm, wi + 166 hal

Diterbitkan oleh:



**BINA MANGGALA WIDYA**

PO BOX 6751-BDCP

Bandung 40067

Layout

Nia Windyaningrum

Cover

Yogi

ISBN : 978-602-18659-1-0

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ke dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 200 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, Ayat (1), (2), dan (3)

Dengan Nama Gusti Allah,  
Pangeran Sejati Yang Maha Pengasih dan  
Maha Penyayang

Setubuh *Alam Sejiwa Illahi*



# Kata Pengantar

## Cetakan kedua

Setelah hampir lima tahun sejak cetakan pertama terbit, kini cetakan kedua dari buku Bertahan di Perantauan ini dapat diterbitkan.

Buku Bertahan di Perantauan cetakan kedua ini diperkaya dengan tambahan-tambahan yang dapat mengokohkan wacana penyebaran Islam di Nusantara oleh para Tionghoa Muslim menjadi suatu fakta sejarah. Untuk menjadikan wacana ini menjadi suatu fakta sejarah bagi Nusantara dan Indonesia, memang diperlukan suatu penelitian-penelitian yang lebih serius dengan lebih banyak lagi fakta-fakta baru. Akan tetapi wacana tentang Tionghoa Muslim di Nusantara ini sudah mulai merambat berubah dari wacana menjadi sebuah fakta. Dan berharap akan menjadi fakta keras (hardfact) bagi penyebaran Islam di Nusantara ini. Artinya wacana ini tidak bisa dikesampingkan begitu saja. Apalagi sejak data-data tentang hal ini mulai bermunculan dari negaranegara seperti Republik Rakyat Tiongkok, Malaysia, Kamboja dan Vietnam, maka makin kuatlah keberadaannya dalam sejarah. Datadata sejarah tentang pelayaran Cheng Ho sebetulnya dapat pula dijadikan Pintu gerbang bagi penelitian keberadaan Tionghoa Muslim ini.

Pada Masa Reformasi seperti sekarang ini sebetulnya buku-buku yang mewacanakan tentang keberadaan Tionghoa Muslim ini tidak lagi dilarang. Oleh karena itu buku-buku yang dulu dilarang beredar seperti Tuanku Rao karya Parlindungan dan karya-karya Slamet Mulyana dapat diterbitkan ulang. Artinya dengan demikian wacana penyebaran Islam di Nusantara oleh para Tionghoa Muslim telah mulai marak diterbitkan kembali. Diantara buku-buku lama tersebut terdapat buku baru karya Tan Ta Sen berjudul Cheng Ho; *Penyebarnya Islam dari China ke Nusantara* yang dapat dikatakan sebagai buku yang layak dibaca untuk membahas wacana ini. Alcan tetapi memang tetap saja seperti masa sebelumnya, tidal' banyak buku-buku baru yang membahas wacana penyebaran Islam di Nusantara oleh para Tionghoa Muslim. Oleh karena itu cetakan kedua *Bertahan di Perantauan* ini diharapkan menjadi suatu buku yang dapat mengisi kekurangan akan wacana ini.

Untuk itu penulis berterima kasih sekali pada penerbit Bina Manggala Widya yang bersedia menerbitkan kembali buku ini dengan sedikit tambahan dan revisi yang kiranya dapat melengkapi wacana ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Perpustakaan Batu Api (Anton dan Arum K) yang memberitahu akan tambahan buku-buku lain yang dapat menambah bacaan penulis.

Terakhir, harapan penulis semoga buku ini dapat memicu munculnya ketertarikan khalayak ramai untuk menengok kembali pada data-data tentang penyebaran Islam di Nusantara terutama yang dilakukan oleh para Tionghoa Muslim.

Jatinangor, 10 November 2012

Penulis

# Kata Pengantar

## Cetakan pertama

Setelah hampir dua tahun tertunda, akhirnya karya ini dapat diterbitkan sebagai sebuah buku. Ide dibuatnya karya ini bermula dari sebuah diskusi bersama para mahasiswa. Saat itu penulis menjelaskan beberapa pendapat tentang daerah asal masuknya pengaruh agama Islam di Indonesia. Ketika penulis jelaskan bahwa terdapat pengaruh Islam yang datang dari Tiongkok, beberapa mahasiswa itu mempertanyakannya. Mereka rupanya kurang dapat menerima pendapat itu karena di negeri Tiongkok sekarang pemeluk Agama Islam sangat sedikit jumlahnya. Pendapat lain tentang masuknya Islam seperti dari Arab, India dan Persia mereka anggap masuk akal karena di daerah tersebut jumlah pemeluk agama Islam merupakan mayoritas dari keseluruhan populasi penduduknya.

Beberapa mahasiswa yang mempertanyakan tersebut tidak bisa dipersalahkan karena memang selama beberapa dasawarsa ini pendapat tentang pengaruh Islam yang datang dari Tiongkok tidak dikaji lebih dalam. Padahal jika kita perhatikan, bukti-bukti penyebaran Agama Islam Oleh orang-orang Tionghoa tampak jelas adanya. Salah satu buktinya adalah beberapa masjid kuno di sepanjang pantai utara pulau Jawa, diantaranya Masjid Banten lama, Masjid Muara Angke Jakarta, Masjid Kasepuhan Cirebon, Masjid Mantingan Jepara, Masjid Moro Bonang, dan Masjid

Kudus terdapat beberapa unsur motif seni budaya Tionghoa pada arsitekturnya.

Buku yang membahas tentang Tionghoa Muslim seperti ini sebetulnya pernah dibuat oleh almarhum Slamet Mulyana seorang Filolog Universitas Indonesia pada tahun 1968. Tetapi buku tersebut sempat dibredel pada tahun 1971 oleh Orde Baru karena dianggap kontroversial dan dapat meresahkan masyarakat. Untungnya buku tersebut dapat diterbitkan lagi tahun 2005. Sayangnya buku tersebut diterbitkan lagi disaat Slamet Mulyana sudah wafat, sehingga Slamet Mulyana tidak dapat menjadi nara sumber untuk membedah buku tersebut. Sedangkan peneliti lainnya di Indonesia, baru Sumanto Al Qurtuby yang mengangkat kembali wacana ini dalam bukunya yang berjudul *Arus ; CinaIslam-Jawa*.

Saat ini kiranya adalah saat yang tepat untuk mengangkat Kronik Berita Tionghoa yang berisi tentang peranan Tionghoa Muslim di Nusantara sebagai wacana. Karya ini disusun dengan maksud untuk mengangkat kembali wacana tersebut diatas. Kemudian juga untuk meneruskan wacana dan teori yang sempat padam itu. Sengaja karya ini ditulis dengan kata-kata yang sederhana agar mudah dimengerti dan dipahami oleh berbagai kalangan pembaca. Selain itu karya ini dimaksudkan juga untuk merevisi sekaligus meneruskan karya penulis sebelumnya yang berjudul *DINASTI CINA MUSLIM DI NUSANTARA*; Berdasarkan Kronik Berita Cina Kelenteng Sam PO Kong.

Terima kasih saya ucapkan kepada seluruh rekan yang telah rela membantu hingga karya ini selesai disusun. Terutama kepada Tisna Prabasmoro, Aquarini Priyatna P. Juga teman-teman sejarawan terutama N. Kartika dan Tanti R.Skober, serta filolog Mamat Ruhimat. Tak lupa pula teman-teman yang banyak membantu dalam mendokumentasikan obyek bersejarah, Reinardo Simon, Fadly Rahman. Juga Gani A. Jaelani, Pandu Dirgantara, Indah Lestari, Mona Sylviana, dan Mas Thohami dengan komputernya. Kemudian Perpustakaan Batu Api (Anton S. Dan

Arum Kusumaningtyas) juga pada Ego Pye Siregar, Ridwan Hutagalung, Surya Hito dan Citta, yang menjadi tim ekspedisi rohani Semarang-Demak-Kudus.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada Dekan Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, Dr. Dadang Suganda, M.Hum. dan Dr. Sutiono Mahdi, M.Hum yang memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada saya untuk menerbitkan buku ini melalui Uvula Press

Terakhir tak lupa ucapan terima kasih ini ditujukan pada kedua orang tuaku, Ibu Marliansih dan Bapak Soetresno (alm.) yang telah membuatku "ada", Mas Koko, Agustina, Tirta Prakoso, Mbak Hasti dan juga tentunya pada istriku Ririn Darini, putriku Raisya Rahmanita Nugrahanto dan Raudya Ratnasari Nugrahanto.

Akhirnya, dengan karya ini penulis berharap semoga terdapat wacana alternatif dalam perkembangan sejarah, terutama tentang Tionghoa Muslim dan peranannya dalam penyebaran Agama Islam di Indonesia.

Jatinangor, Tahun Baru Imlek 2558

Penulis

# Pengantar Pembaca

## Sejarah : Sebuah Peristiwa Bahasa

Sejarah, sampai hari ini, sering dipahami khalayak sebagai catatan peristiwa masa lampau. Tapi di Sisi Iain, buku sejarah umumnya hanya menyajikan peristiwa besar di masa lalu itu. Inilah problem pertama penulisan sejarah. Perjalanan peradaban manusia didistorsi dalam bingkai metodologi. Padahal, kita semua mathum belaka, berbagai peristiwa dalam perjalanan peradaban manusia itu renik, keseharian, kompleks, dan bahkan misterius. Ini sebenarnya merupakan persoalan yang telah lama diperbincangkan, tapi tak kunjung tercerahkan.

Problem Iain yang telah lumrah dalam percakapan penulisan sejarah adalah sebuah kenyataan bahwa selalu ada pihak yang berkepentingan dalam penulisan. Sejarah disajikan berdasarkan tujuan tertentu oleh pihak tertentu: kekuasaan, akademisi, kapitalis, dan Iain-Iain.

Pada kerangka itu, kata sejarah tidak bisa ditelusuri secara etimologis ke kata syajaratun (Arab) yang artinya pohon. Penulisan sejarah tidak tumbuh sebagaimana pohon memekarkan dirinya. Kata sejarah menjadi lebih tepat diacukan pada kata dalam bahasa Inggris, history. Secara fonologis, kata ini sebunyi dengan Story, cerita. Secara etimologis kata history dan Story memang berasal dari kata yang sama dalam bahasa Latin, historia. Sekaum memaknai kata ini sebagai pengetahuan, sekaum Iain sebagai cerita. Kata yang debatable, sebagaimana juga penulisan sejarah. Mungkin ini pula yang menyebabkan Henry Ford angkat telunjuk, "sejarah adalah dusta!"

Tapi, apapun, sejarah adalah hal yang penting. "Siapa tidak tahu sejarah, tidak tahu kemana tujuan melangkah," ungkap Pramoedya Ananta Toer. "Dari mempelajari sejarah orang bisa menemukan hukum-hukum yang menguasai kehidupan manusia. Salah satu hukum itu ialah: Bahwa tidak ada bangsa bisa menjadi besar zonder kerja. Terbukti dalam sejarah segala zaman, bahwa kebesaran bangsa dan kemakmuran tidak pernah jatuh dari langit", demikian Soekarno pernah berucap.

Cuma soalnya kembali ke awal: bagaimana mestinya sejarah itu ditulis? Dalam kaitan itu Anda kini sedang berhadapan dengan sebuah buku yang tampak punya niat untuk memberikan jawaban. Sebuah buku catatan sejarah tentang Tionghoa Muslim yang menyebarkan agama Islam di nusantara. Ada semacam keberanian dari penulisnya, Nugrahanto, untuk berimajinasi atas sebuah peristiwa di masa lalu. Dengan data yang, saya pikir tidak terlalu banyak juga, Nugrahanto menyodorkan sebuah wacana bahwa Teori Tionghoa Muslim sebagai penyebar Islam di Nusantara itu sah adanya. Ia mengangkat kembali apa yang telah ditulis Parlindungan. Ia mengatakan bahwa tulisan Parlindungan memang telah dipatahkan Hamka secara akademis. Tapi, secara imajinatif, implisit ia ingin mengatakan bahwa apa yang ditulis Parlindungan itu layak diangkat sebagai catatan sejarah. Lantas Nugrahanto menambahkan sebuah interpretasi bahwa si Tionghoa Muslim itu sendiri menyebarkan Islam, mengganti nama dengan nama Jawa (Bong Swi HOO menjadi Raden Rahmat, Jin Bun menjadi Raden Patah, Tan Eng Hoat menjadi Wirasenjaya, Tan Sam Cay menjadi Muhammad Syafii dll.) karena semata-mata untuk bertahan hidup. Betulkah?

Penulis sejarah yang menyikapi fakta bukan sebagai peristiwa bahasa tentulah akan menuduh penulis buku ini terlalu gegabah. Terlalu berani bermain dengan imajinasi. Terlalu jauh melampaui fakta. Gaya menulisnya juga cenderung bercerita. Nugrahanto seperti sedang menulis karya sastra. Pakar sejarah yang angkuh dengan data dan metode penulisan sejarah mungkin akan mendepaknya dari kerumunan sejarawan. Ingatlah pada Pramoedya, misalnya, yang telah menulis roman

*sejarah Arus Balik, Arok Dedes, Sekali Peristiwa di Banten Selatan, Bumi Manusia, dan lain-lain. Alili sejarah mana yang mengakui Pram sebagai sejarawan? Pram tetap saja seorang penulis imajinatif.*

Namun, lain halnya mereka yang sadar bahwa segala sesuatu di dunia ini pada akhirnya selalu menetap dalam bahasa. Segala sesuatu adalah teks yang, dengan itu, bisa dibaca dalam perspektif bahasa. Dalam perspektif ini, setiap peristiwa bersifat sementara sebelum kemudian ia tinggal dalam bahasa yang sementara pula. Jika peristiwa telah menetap dalam bahasa, maka peristiwa itu sendiri sebetulnya menjadi tidak ada. Ia telah bermigrasi ke dalam kepala penulis kalimat, ia menjadi sesuatu yang bersifat intersubjektif. Peristiwa dan fakta bergerak dari tafsir ke tafsir.

Nugrahanto pun melakukan tafsir itu. Tafsir penulis bahwa Tionghoa Muslim menyebarkan Islam di Nusantara semata-mata untuk bertahan hidup tentu saja sementara. Hal ini disebabkan oleh kelabilan bahasa yang tidak bisa menetapkan makna. Makna selalu tertunda, kata Derrida. Ia tertunda sebab bahasa selalu goyah. Anabil contoh kata bunga. Mula-mula kita bisa mengartikan kata ini sebagai sejenis tumbuhan yang indah, warna-warni, dan berbau hanım. Tapi kali lain kita bisa juga memaknainya sebagai perempuan, keindahan, wewangian, parfum, valentine, kapitalis, dan seterusnya. Makna terus bergerak sesuai konteksnya.

Berdasarkan perspektif bahasa tersebut, kebenaran sejarah pun sama labilnya. Itulah sebabnya teori masuknya Islam ke Nusantara menjadi bermacam-macam: setidaknya ada empat teori sebagaimana dilaporkan dalam buku ini. Tak ada satu pihak yang bisa mengklaim bahwa sejarah yang ia tulis merupakan yang paling benar. Penulis buku ini menyadari betul hal tersebut. Oleh sebab itu, ia memberi judul kecil buku ini, Wacana Tionghoa Muslim di Nusantara Abad 15 dan 16.

Wacana (discourse) adalah sebuah model bahasa. Ia adalah sebuah kerumunan pendapat yang tidak definitif. Ia bersifat sementara. Tapi pun begitu, ia memiliki daya untuk menyetrum khalayak. Wacana bisa dibilang sebagai akar bagi mitos. Jika sesuatu telah menjadi mitos, fakta menjadi semakin tidak penting. Keyakinan akan sesuatu bisa mengalahkan hal-hal rasional berkenaan dengan sesuatu tersebut.

Melihat bagaimana cara data disikapi dan diolah, juga pendekatan dan gaya bahasa yang digunakan, membaca buku ini saya mendapat kesan—meskipun samar-samar—bahwa Nugrahanto tengah menyodorkan semacam saran agar peristiwa di masa lalu tidak disikapi sebagai fakta yang kaku, benda mati yang diawetkan dengan diberi catatan tarikh dan dikalkulasi berdasarkan perkiraan rasionalitas belaka. Hal-hal yang terkait dengan kemanusiaan, di zaman mana pun, hemat saya selalu sarat dengan simbol yang, dengan begitu, menjadi semacam misteri yang sulit dipecahkan. Penulis (baca: sejarawan) adalah penafsir simbol tersebut. Sebagai Sang Penafsir, ia tak cukup mendekati peristiwa dari satu arah, dengan satu metode. Pendekatan terhadap peristiwa sejarah pikir saya mesti eldektik, multidisiplin. Namun dengan itu pula, sekali lagi, pencatatnya tidak bisa mengklaim bahwa hasil catatannya yang paling benar. Catatan itu harus disikapi sebagai wacana yang terus bisa diperdebatkan. Dengan itulah sesungguhnya peradaban berlangsung.

Sejarah sebagai peristiwa bahasa lebih jauh berarti peristiwa budaya. Dengan demikian, melakukan kajian atas peristiwa di masa lalu tersebut menjadi identik dengan melakukan kajian budaya. Dalam konteks ini saya kira Anda akan teringat sebuah "disiplin ilmu" yang relatif baru, tetapi telah mengglobal dan diminati orang di berbagai belahan dunia, yakni *cultural studies*. Sebagai sebuah *studies* (studi, kajian), disiplin ini tidak berdiri di atas sebuah *body of knowledge* tertentu, ia eklektik dengan pendekatan multidisiplin. *Cultural studies* adalah praktik pemaknaan atas berbagai realitas budaya.

Peristiwa sejarah sebagai peristiwa budaya tentulah mendapat tempat dalam *cultural studies*. Dengan perkataan lain, peristiwa sejarah menjadi salah satu situs yang bisa didekati dan dimasukkan dalam konteks disiplin ini. Menulis sejarah, dengan begitu adalah melakukan praktik pemaknaan budaya.

Dr. Acep Iwan Saidi  
Staf Pengajar Fakultas Seni Rupa dan Disain ITB

## Daftar Isi

Kata Pengantar Cetakan Kedua.....	iv
Kata Pengantar Cetakan Pertama.....	vi
Pengantar Pembaca.....	ix
Daftar Isi.....	xiii
Daftar Lampiran.....	xvi
<b>Bab I Pendahuluan.....</b>	<b>1</b>
1. Sejarah Munculnya TeoriTiongkok.....	1
2. Teori Daerah-Daerah Asal Masuknya Islam Ke Indonesia.....	7
3. Marginalisasi Teori Tiongkok.....	9
<b>Bab II Kronik Berita Tiongkok dari Laporan Poortman.13</b>	
1. Kronik Berita Tionghoa dari Kelenteng Sam Po Kong Semarang.....	13
2. Kronik Berita Tionghoa dari Kelenteng Talang Cirebon.....	27
<b>Bab III Pelayaran Cheng Ho dan Hubungan Tiongkok – Nusantara.....</b>	<b>35</b>
1. Masa Awal Kedatangan Orang-Orang Tionghoa.	35
2. Islam di Tiongkok.....	37
3. Karier Cheng Ho di Tiongkok.....	42
4. Pelayaran Cheng Ho.....	45
5. Terciptanya Hubungan Tiongkok-Nusantara....	50
6. Reoganisasi Pemerintahan Perwakilan Tiongkok	53

7.	Putusnya Hubungan Tiongkok-Nusantara.....	54
<b>Bab IV Bong Swi Hoo Wali Pemimpin di Apel Denta...</b>		<b>59</b>
1.	Campa Tempat Kelahiran.....	59
2.	Silsilah Bong Swi Hoo.....	62
3.	Tahun Kelahiran.....	64
4.	Kedatangan Ke Nusantara.....	65
5.	Meniti Karier di Pulau Jawa.....	66
6.	Mengambil Alih Kepemimpinan.....	68
7.	Menjadi Guru bagi Jin Bun si Raden Patah.....	76
8.	Wafatnya Bong Swi Hoo.....	78
<b>Bab V Jin Bun Pendiri Kerajaan Demak.....</b>		<b>81</b>
1.	Antara Jin Bun dan Raden Patah.....	81
2.	Kukang (Palembang) Tempat Kelahiran.....	82
3.	Silsilah Jin Bun si Raden Patah.....	84
4.	Mendirikan Kota Demak.....	86
5.	Melepaskan Diri dari Majapahit.....	91
6.	Jin Bun Wafat.....	100
7.	Berakhirnya Dinasti Keling.....	102
<b>Bab VI Berakhirnya Dinasti Tionghoa Muslim dan Runtuhnya Demak.....</b>		<b>105</b>
1.	Awal Konflik Perebutan Tahta.....	105
2.	Akhir Dinasti Tionghoa Muslim.....	107
<b>Bab VI Tionghoa Muslim pada Masa Awal Kerajaan Cirebon .....</b>		<b>115</b>
1.	Komunitas Tionghoa Muslim di Sekitar Cirebon..	115
2.	Berdirinya Kerajaan Cirebon.....	118
3.	Penyebaran Agama Islam oleh Kerajaan Cirebon	122
4.	Tan Sam Cay Pemimpin Penyela Kerajaan Cirebon...	126
<b>Bab VIII Akar Kerusuhan Anti Tionghoa di Indonesia.....</b>		<b>129</b>
1.	Permusuhan Tionghoa Muslim dengan Tionghoa Confusianis.....	129

2. Kebijakan Politik Pemerintah Kolonia Belanda.. 132
3. Peninggalan Para Tionghoa Muslim di Nusantara. 135

**Bab IX Penutup..... 143**

1. Simpulan..... 143
2. Periodisasi Kisah Sejarah Tionghoa Muslim  
Abad ke 15 dan ke 16 ..... 147

**Daftar Pustaka ..... 149**

**Peta ..... 155**

**Lampiran ..... 155**

## **Daftar Lampiran**

Lampiran 1 .....	155
Lampiran 2 .....	157
Lampiran 3 .....	158
Lampiran 4 .....	161
Lampiran 5 .....	162
Lampiran 6 .....	163
Lampiran 7 .....	164
Lampiran 8 .....	165
Lampiran 9 .....	166



# Bab I

## Pendahuluan

### 1. Sejarah Munculnya Teori Tionghoa

Teori Tionghoa adalah suatu teori yang berpendapat bahwa penyebaran Agama Islam di Indonesia dilakukan oleh orang-orang Tionghoa Muslim. Sejarah munculnya Teori Tionghoa itu bermula pada tahun 1928. Ketika itu Pemerintah Kolonial Hindia Belanda memerintahkan seorang bernama Poortman untuk mencari jawaban mengapa dalam Serat Kanda dan Babad Tanah Jazvi - Raden Patah disebut juga dengan nama Jimbun.

Poortman adalah *Pangrehpraja/Ambtenaar* (Pegawai Negeri) Belanda yang ditugaskan di Hindia Belanda. Setiap *pangrehpraja* yang akan ditugaskan ke Hindia Belanda mendapat pendidikan Indologi dahulu sebelum bertugas. Poortman mempelajari Indologi dari Universitas Delf di Belanda, karena itu ia punya cukup bekal ilmu untuk meneliti hal tersebut. Selain belajar Indologi, Poortman ternyata juga seorang Sinolog (Ahli Tionghoa). Dia secara autodidak belajar sinology (Parlindungan, 1964: 650).

Pada tahun 1928 tersebut ia sedang menjabat sebagai seorang *Acting Adviseur voor Inlandsche Zaken van het Binnenlandsch Bestuur* yaitu seorang Penasehat Urusan Pemerintahan Dalam Negeri di